

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, manusia memiliki keterampilan yang mendasar di dalam hidupnya. Menurut Singer dikutip oleh Amung (2010 : 61), keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. (Sudarmanto,2009;60) keterampilan merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu dengan baik secara fisik maupun mental. Sehingga, keterampilan lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan perilaku merupakan gabungan kepribadian dan sikap yang ditunjukkan ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan bisa digunakan untuk mengendalikan perilaku.

Dari berbagai pengertian menurut para ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam kehidupannya untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik atau secara mental. Salah satu dari sekian banyak keterampilan yang dimiliki setiap manusia adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1985). Keterangan tersebut memberikan pengertian bahwa berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan. Sumadi (2010) menyatakan bahwa pada hakikatnya berbicara adalah

kemahiran berkomunikasi lisan yang bersifat aktif produktif dan spontan. Menurut Retno dkk. (2012), keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan secara lisan pikiran dan perasaan.

Dari pengertian menurut Tarigan, Sumadi, dan Retno, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, pikiran, juga perasaan secara lisan kepada lawan bicara.

Dalam capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka pada akhir fase E, elemen berbicara, siswa diajarkan untuk mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Materi yang diajarkan pada capaian pembelajaran tersebut ialah materi dengan bentuk teks berupa monolog, dialog, dan gelar wicara. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada capaian pembelajaran tersebut adalah siswa dapat mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi, misalnya dalam teks diskusi dan teks negosiasi.

Teks negosiasi merupakan kegiatan berunding atau tawar menawar untuk mencapai kesepakatan atau persetujuan bersama antara beberapa pihak (Gumilar, 2021). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa teks negosiasi merupakan satu salah kegiatan komunikasi yang bertujuan menyelesaikan masalah melalui kesepakatan (Mafrukhi, Utomo, Taufik, Rusmiyanto, dan Wahono 2021). Teks negosiasi adalah bentuk tulisan dari kegiatan negosiasi secara lisan (Wigati dan

Lawuningrum, 2022). Menurut Wigati dan Lawuningrum, teks negosiasi merupakan bentuk kegiatan teks negosiasi lisan yang kemudian dituliskan.

Penulis telah melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas X SMAN 18 Jakarta. Ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran masih terasa konvensional yaitu dengan metode ceramah sehingga membuat siswa jenuh dan mudah bosan dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan. Kemudian berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan kepada guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 18 Jakarta terkait permasalahan yang sering dihadapi dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 18 Jakarta adalah metode pengajaran masih menggunakan metode konvensional, seperti menyajikan informasi semata-mata melalui kegiatan berceramah. Guru menganggap metode ceramah adalah metode yang praktis dan efisien, namun guru menyadari bahwa dengan metode ceramah membuat siswa cenderung lebih pasif dan kurang memahami materi yang disampaikan karena siswa menerima informasi secara satu arah. Guru juga menyampaikan bahwa hasil belajar siswa dalam teks negosiasi masih banyak yang mendapat nilai dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 75. Masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman siswa akan materi teks negosiasi bagian struktur dan kaidah kebahasaan yang disebabkan oleh keterbatasan penggunaan metode yang diterapkan guru kepada siswa sehingga membuat siswa mudah jenuh akan materi yang disampaikan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kapda siswa kelas X SMAN 18 Jakarta. Ditemukan bahwa siswa mudah merasa bosan dan jenuh karena metode pembelajaran yang dinamis dan kurang bervariasi. Selain itu, siswa banyak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang

umumnya membahas tentang penyampaian pendapat salah satunya adalah teks negosiasi. Kendala siswa dalam membuat teks negosiasi seringnya ditemukan saat siswa mencoba menyusun argumen yang meyakinkan pada bagian penawaran. Terlebih saat mereka diarahkan untuk menggunakannya secara efektif dalam berbagai situasi. Masalah lain yang ditemukan adalah siswa masih sering merasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya secara langsung. Rasa kurang percaya diri dan takut salah menjadi hambatan utama yang membuat mereka sulit untuk berpartisipasi secara aktif. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang interaktif dan tujuan dari materi teks negosiasi tidak tercapai secara optimal.

Masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas yang kemudian disadari menjadi alasan perlunya metode baru yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Maka hadirilah metode *Six Thinking Hats* yang bertujuan untuk mengorganisasikan ide setiap siswa yang kemudian disatukan menjadi satu gagasan utuh tanpa harus menyalahkan ide-ide yang lain. *Six Thinking Hats* atau Enam Topi Berpikir merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh Edward De Bono. Metode ini digunakan untuk menganalisis masalah atau situasi dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan “enam topi berpikir” yang masing-masing melambangkan cara berpikir melalui 6 interaksi emosi yang berbeda. Singkatnya, metode ini mengumpulkan ide-ide atau pendapat dari responden dengan media berupa topi dengan 6 warna berbeda yang didalamnya memiliki arti dan perannya sendiri sesuai dengan karakteristik dan sifat manusia. Ide atau pendapat itu kemudian dikumpulkan dan dijadikan satu gagasan utuh tanpa menyalahkan ide atau pikiran responden yang lain.

Metode *Six Thinking Hats* digunakan dalam penelitian ini karena beberapa alasan diantaranya seperti guru yang cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga membenarkan bahwa penggunaan metode ceramah membuat siswa cenderung jenuh dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang tengah berlangsung. Guru belum bisa menemukan metode pembelajaran lain yang lebih sesuai untuk menggantikan metode ceramah yang sejauh ini hanya dipadukkan dengan kegiatan terjun langsung kelapangan untuk wawancara ke masyarakat sekitar atau mengamati secara langsung walaupun kegiatan ini sangat jarang dilakukan karena keterbatasan waktu yang tersedia.

Apabila dilihat dari segi dan perspektif siswa, metode ini akan sangat cocok diterapkan karena metode ini tergolong baru dan jarang digunakan di ranah pendidikan. Metode ini sangat cocok dengan kondisi dan karakteristik siswa yang mudah mengantuk jika pembelajaran dibawakan dengan metode ceramah sebab dengan hadirnya metode ini siswa diajak untuk lebih aktif mengeluarkan karakter sesuai dengan warna topi yang nanti di dapat.

Selanjutnya, jika dilihat dari segi pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini sangat cocok diterapkan karena menyangkut permasalahan-permasalahan umum yang terjadi di masyarakat, yaitu berupa proses penemuan jawaban dari suatu masalah dengan banyak pendapat lain tetapi pendapat paling tepat yang akan menjadi satu jawaban utama tanpa menyalahkan pendapat-pendapat yang lain. Satu jawaban utama itu merupakan kumpulan dari banyak pendapat sehingga muncul satu jawaban utuh yang mewakili pendapat yang lain. Hal ini sejalan dengan manfaat metode *Six Thinking Hats* yang dikemukakan De Bono dalam bukunya, ia mengatakan bahwa saat mengambil suatu keputusan seseorang akan menjalani

proses berupa pro, kontra, perasaan, dan lain-lain. Hal tersebut cenderung rumit karena didasari atas perintah dari suatu masalah. Namun dengan menggunakan metode *Six Thinking Hats*, langkah dalam menyelesaikan suatu keputusan akan muncul dengan sendirinya karena pada dasarnya metode ini menggunakan 6 emosi dasar yang pasti dimiliki oleh setiap manusia.

Penggunaan metode *Six Thinking Hats* akan dikaitkan dengan pembelajaran Teks Negosiasi. Hal ini dikarenakan karena dengan metode *Six Thinking Hats*, dapat membantu siswa memahami proses negosiasi dari berbagai sudut pandang. Dalam pembelajaran teks negosiasi, siswa perlu menyampaikan pendapat, mempertahankan argumen dalam kegiatan tawar-menawar, serta pada akhirnya akan menghasilkan sebuah kesepakatan yang didapat dengan cara yang logis. Dengan metode ini siswa dapat lebih mudah mengembangkan ide dan menyusun strategi dalam keterampilan teks negosiasi yang efektif dan mengatasi berbagai hambatan seperti rasa malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik akan permasalahan-permasalahan tersebut yang kemudian menjadi ide bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Pengaruh Metode *Six Thinking Hats* Terhadap Keterampilan Teks Negosiasi Kelas X SMAN 18 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran menulis teks negosiasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam membuat teks negosiasi karena kesulitan dalam mencari ide.
2. Siswa kurang memahami struktur dan kaidah kebahasaan yang ada di dalam teks negosiasi.
3. Guru mengalami kesulitan dalam menemukan metode pembelajaran baru yang relevan selain metode ceramah.

1.3 Pembatasan Masalah

Topik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat luas dan beragam. Untuk itu harus dibatasi agar penelitian dapat terfokus hanya kepada permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini meneliti permasalahan tentang sulitnya siswa dalam mencari ide yang nantinya akan dituangkan dalam membuat teks negosiasi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, hadirilah sebuah metode yang cukup terbilang baru dalam ranah pendidikan, yaitu metode *Six Thinking Hats*. Penelitian ini berfokus kepada pengaruh metode *Six Thinking Hats* terhadap keterampilan teks negosiasi yang diujikan kepada siswa kelas X SMAN 18 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah, yaitu: apakah terdapat pengaruh metode *Six Thinking Hats* terhadap keterampilan siswa kelas 10 SMAN 18 Jakarta dalam mengemukakan teks negosiasi?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun teks negosiasi. Karena menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN 18 Jakarta, siswa merasa kesulitan untuk memahami teks yang mengharuskan mereka untuk menggunakan pendapat.
2. Membantu guru dalam mengadakan suatu metode pembelajaran baru dan relevan yang sekiranya sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMAN 18 Jakarta metode yang selama ini digunakan adalah metode ceramah yang cenderung membuat siswa bosan dan mudah mengantuk.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam ranah pendidikan, khususnya tentang metode *Six Thinking Hats* yang masih jarang digunakan dan diterapkan dalam dunia pendidikan.
 - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang pengaruh metode *Six Thinking Hats* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat secara praktis

1. Bagi Siswa

Penggunaan metode *Six Thinking Hats* dapat membantu kemampuan siswa dalam membuat teks negosiasi. Terlebih dari itu,

di luar konteks pembelajaran teks negosiasi, dengan adanya metode *Six Thinking Hats* dapat membantu siswa untuk melihat lebih luas tentang arti makna suatu hal dengan dilihat dari berbagai sudut dan perspektif sehingga akan banyak arti yang didapatkan siswa. Selain itu, siswa dilatih untuk menyatukan berbagai jawaban tanpa harus melihat mana jawaban yang benar dan mana jawaban yang salah, tetapi siswa merangkum semua jawaban untuk kemudian dijadikan satu jawaban yang paling benar.

2. Bagi Guru

Penelitian dengan metode ini merupakan hal yang baru di SMAN 18 Jakarta, sehingga nantinya, penelitian ini akan sangat berguna bagi guru menerapkan metode *Six Thinking Hats* dalam kegiatan pembelajaran yang lainnya sehingga dapat menciptakan suasana belajar baru yang lebih asyik dan tidak membosankan.

3. Bagi Peneliti

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memajukan metode pengajaran bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk mengajarkan seluruh materi bahasa Indonesia semua jenjang.